

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan adalah sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, laporan keuangan merupakan alat yang dapat digunakan manajemen untuk menunjukkan akuntabilitas kinerjanya baik kepada kreditor, investor, pemasok, karyawan, pelanggan, komunitas, maupun pemerintah. Adapun komponen dari laporan keuangan itu terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laba yang terdapat dalam laporan laba rugi adalah komponen utama yang menjadi pusat perhatian bagi investor yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan atau kinerja manajer.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menciptakan standar yang mengizinkan perusahaan untuk menerapkan suatu kebijakan dalam menggunakan metode akuntansi untuk menyampaikan informasi tentang kinerja perusahaan kepada pihak eksternal. Namun, fleksibilitas untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. (Christabelle & Sufiyati, 2019) tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menentukan jumlah laba yang dapat diperoleh disebut dengan manajemen laba. Pentingnya manajemen laba bagi perusahaan yaitu dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki hubungan antara manajer dan kreditor serta dapat digunakan untuk menarik investor agar mau menanamkan modal diperusahaan.

Perusahaan dikatakan mengalami kemajuan apabila mampu untuk meningkatkan atau memaksimalkan laba perusahaan dimana laba memegang peranan vital dalam mengukur kinerja perusahaan juga merupakan sarana pertanggungjawaban bagi manajemen perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, banyak tindakan manajemen yang melakukan praktik yang tidak bijaksana dengan cara meningkatkan atau menurunkan tingkat laba yang dihasilkan tanpa adanya hubungan dengan peningkatan ekonomi atau penurunan ekonomi perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen laba dikatakan sebagai tindakan politik mercusuar dimana laporan keuangan disajikan dengan baik di mata investor namun ternyata kondisi dalam perusahaan tersebut berbanding terbalik (Effendi, 2020) Selain hal tersebut, motivasi manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba yakni dikarenakan sistem akuntansi dengan basis akrual yang memberikan kebebasan bagi manajer perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang diperlukan oleh perusahaan selama metode akuntansi tersebut tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (IAI, 2018). Kondisi ini yang menjadikan manajer perusahaan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan SAK dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laporan keuangan yang akan dilaporkan dimana praktik tersebut dikenal sebagai praktik manajemen laba (*earning management*).

Perkembangan pasar modal di Indonesia mengharuskan perusahaan untuk memberikan penampilan maksimal terhadap kinerja keuangannya, yang mana dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan laba/rugi adalah bagian dari laporan keuangan. Laporan laba/rugi sangatlah penting, sehingga tidak

jarang informasi tersebut menjadi target rekayasa para manajer untuk memaksimalkan kepuasannya, sehingga dapat merugikan pihak investor. Perilaku manajemen dalam mengatur laba disebut manajemen laba (earning management) (Angin, 2020). Alasan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk kepentingan peningkatan kepercayaan investor pada kinerja perusahaan serta menyeimbangkan hubungan dengan kreditor (Angin, 2020), seperti yang dilakukan oleh PT Hanson International Tbk.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Perusahaan properti & real estate dan konstruksi bangunan adalah salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau earnings management. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Feronika et al., 2021). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen perusahaan (agent).

PT Waskita Karya yang termasuk sub sektor konstruksi bangunan melakukan manipulasi laba pada periode 2011-2013. Laporan keuangan PT Waskita dimanipulasi oleh 3 direksi PT Waskita Karya dan 2 Kantor Akuntan Publik. PT Waskita diketahui memiliki kelebihan laba bersih sebesar Rp 500 miliar. Hal ini diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan seiring pergantian direksi pada tahun 2008. Direksi melakukan rekayasa pada laporan keuangan dengan memasukkan pendapatan tahun depan ke pendapatan tahun lalu. Pada akhirnya kementerian BUMN memberhentikan dua direksi PT Waskita Karya (Feronika et al., 2021).

Manajemen laba (Earnings Management) merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan (Melati et al., 2020). Kasus lain yang terjadi terkait manajemen laba yaitu seperti pada PT. Garuda Indonesia. Laporan Posisi Keuangan (LPK) tahunan PT. Garuda Indonesia tahun 2018 mencatatkan keuntungan sekitar USD 809,85 ribu atau sekitar Rp 11 miliar, dimana pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia mengalami kerugian yang cukup dalam yaitu sebesar Rp 3 triliun. Keuntungan sebesar USD 809,85 ribu atau Rp 11 miliar yang didapat pada tahun 2018 ini mengundang tanda tanya, sebab pada tahun tersebut nilai kurs rupiah melemah sebesar Rp 14.000 dan harga minyak dunia juga tidak stabil. Sehingga sangat tidak mungkin bagi perusahaan penerbangan mendapatkan keuntungan sebesar itu dari yang sebelumnya rugi Rp 3 triliun menjadi mengalami keuntungan sebesar USD 809,85 ribu atau Rp 11 miliar (Merdeka.com, 2019). Manajemen laba tidak bisa dipertahankan dalam

jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, manajemen harus segera melakukan penyesuaian terhadap rekayasa dalam laporan keuangannya. Hal ini bertujuan agar publik tidak segera mengetahuinya walaupun dengan konsekuensi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

(Ursula et al., 2021) berpendapat bahwa manajemen laba yaitu merupakan perbuatan menghendaki pemakaian kesempatan oleh manajer dengan memanfaatkan pengetahuan tentang informasi yang dimilikinya untuk memperdaya para investor guna mengambil keuntungan untuk diri sendiri/perusahaan. Kasus manajemen laba ini terjadi akibat adanya perselisihan antara manajer dan investor.

(Astuti et al., 2017) mendefinisikan manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba, dan biasanya dilakukan untuk tujuan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan penyusunan transaksi. Untuk mengubah laporan keuangan dan mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar stakeholder yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya, struktur kepemilikan institusional, sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan dan kemungkinan besar akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan

manajemen laba oleh pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik.

Kepemilikan institusional dapat menekan terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kepemilikan Institusional yang merupakan persentase saham yang dimiliki pihak institusional pada suatu perusahaan tertentu, adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba dalam suatu perusahaan yaitu adalah Leverage. (Christabelle & Sufiyati, 2019) mendefinisikan bahwa “Leverage is the ratio between total liabilities and total assets.” (Christabelle & Sufiyati, 2019) mendefinisikan “Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. ”Nilai leverage yang rendah menunjukkan bahwa hutang tersebut tidak lancar yang artinya ada kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang yang dimilikinya. Oleh karena itu, investor lebih percaya dengan perusahaan yang mempunyai hutang lancar daripada hutang tidak lancar karena perusahaan dengan hutang lancar dapat melunasi hutangnya sehingga investor tidak perlu takut jika ada pembagian return saham. Hal inilah yang memicu perusahaan dengan nilai leverage rendah melakukan manajemen laba untuk memperoleh nilai leverage yang tinggi sehingga investor tetap mau menanamkan modalnya diperusahaan. (Effendi, 2020) Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan

aktiva dan/atau dana yang memiliki beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Selain itu, leverage bisa diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap. Perusahaan yang mempunyai tingkatan leverage tinggi dapat mengakibatkan terjadinya aktivitas manajemen laba, hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan akibat dari besarnya beban bunga yang dibayarkan kepada kreditor, sehingga perusahaan terancam gagal membayar utang secara tepat waktu (Mariani & Fajar, 2021).

Rasio *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, disini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. (Astuti et al., 2017) Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utangekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber- sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Faktor yang lainnya adalah Profitabilitas. (Febria, 2020) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Kemampuan perusahaan yang menggambarkan adanya perolehan yang tinggi dari keuntungan perusahaan ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dalam keadaan baik.

Didalam mendapatkan keuntungan maka perusahaan akan melihat dari jumlah aset, penjualan dan modal serta saham tertentu. Rasio profitabilitas dihitung menggunakan indikator Return On Asset (ROA). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan kebijakan keuangan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam 1 periode (Rosalita, 2021). Saat nilai profitabilitas perusahaan terlalu tinggi maka akan memicu manajemen melakukan perataan laba, perataan laba ialah tindakan manajemen laba. (Rosalita, 2021) profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian (Christabelle & Sufiyati, 2019) profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Faktor utama yang menjadi pertimbangan pemegang saham adalah tingkat pengembalian dividen yang akan diterima. (Hasty & Herawaty, 2017) menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kebijakan dividen menjadi salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Secara makna, kebijakan dividen berarti sistem bagi hasil atas keuntungan didapat perusahaan kepada para investor. Pendapat lain menjelaskan, kebijakan dividen merujuk pada pertimbangan eksistensi perusahaan atas laba yang diperoleh saat ini. Artinya, kebijakan dividen adalah sistem yang dibangun untuk menciptakan keseimbangan antara kelangsungan hidup perusahaan dengan kepentingan pemegang saham (Saksana, 2021). Dengan demikian, dalam konteks jangka panjang perusahaan akan tumbuh dan pemegang saham memperoleh keuntungan yang besar.

Dengan sistem pembagian dividen yang baik, secara eksplisit akan



mempengaruhi nilai perusahaan di pasar bursa. Pasalnya, eksistensi perusahaan akan dinilai oleh pasar (investor) sebagai wujud kemampuan perusahaan di dalam mengelola bisnis. Tentu, secara intrinsik, kemampuan mengelola akan erat kaitannya dengan tingkat pendapatan yang diperoleh, walau terkadang bagi hasil yang diterima oleh para investor tidak sebesar yang diharapkan (karena laba ditahan, guna kepentingan kemajuan dan pengembangan bisnis di masa mendatang) (Saksana, 2021) Kualitas audit adalah kemungkinan (probability) yang mana auditor akan menemukan serta melaporkan pelanggaran yang ada pada sistem akuntansi klien (Melati et al., 2020). (Melati et al., 2020) kualitas audit merupakan gambaran praktik serta hasil audit yang dilakukan oleh seorang auditor dengan berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari keandalan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan melalui opini audit yang dikeluarkan oleh KAP. Besarnya KAP akan sangat mempengaruhi independensi dan kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga KAP big four dapat dikatakan lebih mampu untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan KAP non big four.

(Meilani Dwi Anggreni et al., 2020) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen yang diukur dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Leverage berpengaruh

positif signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. (Rosalita, 2021), Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di CGPI Tahun 2011-2017 dengan hasil penelitian profitabilitas memiliki pengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan rasio variabel yang kecil akan mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk menilai kinerja perusahaan dimata investor. leverage berpengaruh positif pada manajemen laba karena leverage yang nilainya besar memiliki resiko besar untuk perusahaan dengan menggunakan nilai utang sehingga kewajiban perusahaan juga akan tinggi.

(Effendi, 2020), Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan hasil penelitian Penelitian ini tidak berhasil dalam mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa informasi dasar digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan antara pihak principal (pemegang saham) dan agent (management). Baik investor maupun perusahaan masih memiliki persepsi rendah tentang manajemen laba. Pada akhirnya, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebuah perusahaan manufaktur di sektor industri tekstil dan garment tidak mempengaruhi praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang serta hasil penelitian terdahulu diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana struktur kepemilikan, leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen mampu mempengaruhi manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variable moderasi. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut dengan mengangkat judul yaitu **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Manajemen Laba sangat berpengaruh pada perusahaan untuk menarik parainvestor.
2. Alasan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk kepentingan peningkatan kepercayaan investor pada kinerja perusahaan serta menyeimbangkan hubungan dengan kreditor.
3. Banyak perusahaan melakukan manajemen laba atau perbuatan menghendaki pemakaian kesempatan oleh manajer dengan memanfaatkan pengetahuan tentang informasi yang dimilikinya untuk memperdaya para investor guna mengambil keuntungan untuk diri sendiri/perusahaan.
4. Manajemen Laba sebagai informasi mengenai kondisi sebenarnya pada suatu perusahaan.
5. Dengan adanya kontrol dari struktur kepemilikan Instiitusional hal ini sangat mempengaruhi jalannya manajemen laba.
6. Besar kecilnya penggunaan utang sebuah perusahaan dapat diketahui atau diukur dengan menggunakan rasio leverage
7. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba perusahaan.

8. Kebijakan dividen merupakan salah satu motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba
9. Kualitas audit sebagai salah satu indikator mengukur keandalan manajemen laba suatu perusahaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan yang ada pada indentifikasi masalah diatas, tidak akan dibahas secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang ada dan menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, adanya pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Sehingga penelitian ini dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada pembahasan atas **Kepemilikan Institusional (X1), Leverage (X2), Profitabilitas (X3) Kebijakan Dividen (X4) Kualitas Audit (Z).**

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
5. Bagaimana struktur kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap

manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?

6. Bagaimana leverage berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
7. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
8. Bagaimana kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?

### **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun

2016-2020

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2020
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh leverage terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2020
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2020
8. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2020

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti

Sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, dan menambah ilmu pengetahuan serta sarana dalam menerapkan teori-teori keilmuan yang pernah diperoleh penulis sebelumnya.

2. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi perpustakaan Universitas Putra

Indonesia “YPTK” Padang, sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai data dan informasi ntuk kegiatan belajar. Selain itu, sebagai karya akademis, penelitian ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa.

3. Bagi lembaga atau perusahaan

Memberikan pengetahuan dan juga wawasan mengenai perkembangan manajemen laba disebuah perusahaan indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya mahasiswa jurusan akuntansi baik sebagai bahan pertimbangan, acuan maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba perusahaan.